BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab. Lebih lanjut mengenai masalah ini, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tertera:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam mencapai tujuan pembangunan nasional dibutuhkan manusia-manusia yang terdidik, terlatih dan profesional dalam bidang masing-masing, sehingga akan mampu membimbing dan membina masyarakat menjadi warga yang unggul dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu upaya yang sistematis dan terorganisir yang dapat dilakukan adalah melalui peningkatan kompetensi dan kinerja guru. Mengenai pentingnya kompetensi, Hamalik (2003:39) mengemukakan, "Guru akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan untuk itu. Setiap tanggung jawab

memerlukan sejumlah kompetensi". Sedangkan mengenai pentingnya kinerja guru, Munandar (2003:65) mengemukakan:

> Kinerja guru merupakan aktualisasi tanggung jawab profesi guru akan tercermin dari kualitas kinerja yang ditunjukkannya pada pelaksanaan tugas dalam proses belajar mengajar, hasil kerja guru dalam proses pembelajaran dan komitmen terhadap tugas profesional.

Berdasarkan pendapat di atas, betapa pentingya seorang guru mempunyai kompetensi dan kinerja yang baik, sehingga ia akan mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan penuh tanggung jawab dalam proses belajar mengajar.

Guru merupakan faktor yang dominan dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Dalam buku yang ditulis Depdikbud (1994:4) tertera bahwa, "komponen yang mempengaruhi proses belajar mengajar (PBM) adalah siswa, kurikulum, guru, metoda, sarana prasarana dan lingkungan". Dari berbagai komponen tersebut, komponen guru merupakan komponen yang paling menentukan, karena guru akan mengelola komponen-komponen yang lainnya, sehingga guru diharapkan dapat meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Guru sebagai ujung tombak penyampaian materi pelajaran harus mempunyai berbagai kemampuan, sehingga ia akan mampu menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Mengenai guru, Wijaya dan Rusyan (1991:1) mengemukakan sebagai berikut:

> Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh sebab itu, guru seyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang dimilikinya.

Jelas bahwa seorang guru harus mempunyai kompetensi yang memadai, sehingga ia bisa mengembangkan siswanya dan menjalankan tugasnya secara baik sesuai dengan tuntutan profesinya. Lebih lanjut mengenai guru, Hasan (2002:1) mengemukakan:

> Dalam pembangunan nasional, guru memegang peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa, guru menduduki titik sentral dalam transfertasi ilmu pengetahuan. Guru mempunyai fungsi strategis dalam proses belajar mengajar dan lain sebagainya. Itu semua merupakan predikat yang tinggi nilainya bagi tugas guru, karena memang masyarakat mengakuinya betapa besar jasa guru dalam kemajuan dan pembangunan bangsa.

Jelas bahwa pembangunan akan berlanjut terus, kualitas sumber daya manusia dituntut untuk meningkat, dan pada gilirannya harapan untuk meningkatnya mutu pendidikan terarahkan pada pundak guru. Dalam prakteknya, guru harus mempunyai kompetensi dan kinerja yang baik, karena semua itu akan menjadi motor penggerak kerja guru sehari-hari. Dari sisi pembelajaran guru diharapkan mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik, sehingga dapat membawa siswanya untuk berkreativitas, bekerjasama, menumbuhkan rasa percaya diri, harga diri, tanggung jawab, menghargai waktu, disiplin, menghargai orang lain, dan mampu menemukan jati dirinya. Mengenai hal ini Surya (2004:53) mengemukakan:

> Guru dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas belajar para peserta didik (siswa) dalam bentuk kegiatan belajar yang sedemikian rupa dapat menghasilkan pribadi yang mandiri, pelajar yang efektif, pekerja yang produktif, dan anggota masyarakat yang baik. Dalam hubungan ini, guru memegang peranan yang amat penting dalam menciptakan suasana belajar-mengajar yang sebaik-baiknya.

Peningkatan mutu pendidikan selain ditentukan kreativitas guru, juga dipengaruhi oleh dana anggaran yang dialokasikan dalam APBD. Salah satu

upaya untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru, selain melalui jalur akademik dengan menempuh pendidikan di jenjang yang lebih tinggi yang sesuai dengan mata pelajaran yang dipegangnya di sekolah, guru mata pelajaran melakukan satu aktivitas kegiatan melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dengan dana mandiri dari para anggota setiap ada kegiatan. Melalui MGMP guru diharapkan akan mampu untuk lebih meningkatkan kompetensi dan kinerjanya, sehingga mempermudah dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM). Mengenai tujuan MGMP, tertera dalam Depdikbud (1998:5) sebagai berikut, "menumbuhkan kegairahan guru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi program kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam rangka meningkatkan sikap percaya diri sebagai guru". Sedangkan latar belakang mengapa MGMP ini diselenggarakan ditulis oleh Depdikbud (1998:3) sebagai berikut:

1. Berdasarkan kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa unjuk kerja guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) sangat bervariasi. Selain itu, kualifikasi keguruan para guru juga beraneka ragam.
2. Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya penyesuaian dan pengembangan profesional guru untuk dapat mengembangkan pendidikan di sekolah khususnya dalam rangka alih teknologi.
3. Keputusan Menpan No. 26/1989 tentang Kenaikan Pangkat Dengan Angka Kredit Bagi Jabatan Fungsional Guru menuntut guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya, berkarya, dan berprestasi dalam melaksanakan tugas sehari-hari di sekolah dan dalam mengabdi di masyarakat.
4. Keadaan geografis Indonesia menuntut adanya suatu sistem komunikasi dan pembinaan profesi guru dengan menggunakan multi media.
5. Peningkatan kemampuan profesional guru memerlukan wadah untuk berkomunikasi, berkonsultasi, dan saling berbagi informasi serta pengalaman sesama guru.

Upaya peningkatan mutu pendidikan mutlak harus dilakukan dengan meningkatkan kompetensi dan kinerja guru. Profesi guru harus dibina dan dikembangkan melalui organisasi profesi. Anwar dan Sagala (2004:106) mengemukakan ciri dan kriteria profesi sebagai berikut:

1. seorang profesional menggunakan waktu penuh untuk menjalankan pekerjaannya;
2. ia terikat oleh suatu panggilan hidup, dan dalam hal ini ia memperlakukan pekerjaannya sebagai seperangkat norma kepatuhan dan perilaku;
3. suatu profesi punya derajat otonomi yang tinggi;
4. suatu profesi harus menambah pengetahuan jabatan agar terus bertumbuh dalam jabatan;
5. memiliki kode etik jabatan.

Sedangkan Tilaar (2004:137) mengemukakan ciri-ciri dari suatu profesi sebagai berikut:

1. memiliki suatu keahlian khusus,
2. merupakan suatu panggilan hidup,
3. memiliki teori-teori yang baku secara universal,
4. mengabdikan diri untuk masyarakat dan bukan untuk diri sendiri,
5. dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi yang aplikatif,
6. memiliki otonomi dalam melaksanakan pekerjaannya,
7. mempunyai kode etik,
8. mempunyai klien yang jelas,
9. mempunyai organisasi profesi yang kuat, dan
10. mempunyai hubungan dengan profesi pada bidang-bidang lain.

Berdasarkan ciri-ciri dan kriteria suatu profesi, maka selain adanya lembaga pendidikan guru yang menghasilkan tenaga kependidikan, dan adanya organisasi PGRI yang mengembangkan profesi guru, perlu juga dikembangkan dalam organisasi yang lebih spesifik, dan organisasi yang dimaksud adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Dalam buku yang ditulis Depdikbud (1996:2) tertera prinsip-prinsip dalam MGMP, yaitu: " 1) Prinsip musyawarah, 2) Prinsip

dari guru oleh guru dan untuk guru, 3) Prinsip mandiri". Musyawarah Guru Mata Pelajaran diharapkan menjadi organisasi profesi yang dapat mewakili kegiatan-kegiatan guru dalam meningkatkan kompetens dan kinerjanya melalui pengembangan dalam pembuatan program, pelaksanaan program dan evaluasi program.

Dengan adanya MGMP Pendidikan Jasmani Gugus 2 Bandung Barat Utara Padalarang Kabupaten Bandung tentu harapan masyarakat dan pemerintah, MGMP Pendidikan Jasmani dapat membantu meningkatkan dan mengembangkan kompetensi dan kinerja guru pendidikan jasmani, sehingga guru pendidikan jasmani menjadi terampil dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM), mendidik dan melatih siswanya. Guru Pendidikan Jasmani harus mampu menjadi arsitek peningkatan kemampuan jasmani, sosial dan rohani siswanya agar dapat menjadi manusia-manusia yang memiliki kebugaran jasmani yang baik dan menjadi manusia yang unggul. Mengenai pentingnya peningkatan kompetensi dan kinerja guru, Soetjipto dan Kosasi (2004:55) mengemukakan sebagai berikut:

> Sebagai profesional, guru harus selalu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terus menerus. Sasaran penyikapan itu meliputi penyikapan terhadap perundang-undangan, organisasi profesi, teman sejawat, peserta didik, tempat kerja, pemimpin, dan pekerjaan. Sebagai jabatan yang harus dapat menjawab tantangan perkembangan masyarakat, jabatan guru harus selalu dikembangkan dan dimutakhirkan. Dalam bersikap guru harus selalu mengadakan pembaruan sesuai dengan tuntutan tugasnya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Mulyasa (2005b:10) mengungkapkan bahwa, 'upaya untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran dilakukan melalui berbagai pelatihan; seperti pelatihan model pembelajaran, pelatihan pembuatan alat peraga, pelatihan pengembangan silabus dan pelatihan pembuatan materi

standar'. Sedangkan mengenai upaya peningkatan dan pengembangan kompetensi guru, Mariana (2002:iv) mengemukakan sebagai berikut:

> Pengembangan kompetensi profesional guru dapat dilakukan melalui tiga kegiatan utama yakni : 1) pembinaan intern sekolah baik dilakukan oleh Kepala Sekolah maupun oleh Pengawas SLTP; 2) memberdayakan keberadaan wadah MGMP; dan 3) mengikutsertakan guru dalam berbagai kegiatan seminar, lokakarya, dan sejenisnya.

Pemberdayaan wadah MGMP Pendidikan Jasmani harus dilakukan, mengingat ada berbagai penyebab yang dapat menghambat dalam mewujudkan kemampuan dan kinerja guru pendidikan jasmani. Dalam kenyataan di lapangan / sekolah, banyak guru pendidikan jasmani yang kurang antusias atau tidak mau mengikuti kegiatan MGMP Pendidikan Jasmani. Mengenai penyebab mengapa guru pendidikan jasmani kurang atau tidak mau meningkatkan kemampuannya, Ali (1988:27) mengemukakan sebagai berikut:

1. Kurang daya inovasi guru,
2. Lemahnya motivasi untuk meningkatkan kemampuan,
3. Ketidakpedulian terhadap berbagai perkembangan,
4. Kurangnya sarana dan prasarana pendukung.

Pendidikan Jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah. Mata pelajaran ini mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada tujuan yang ingin dicapai, teknik pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, teknik penilaian, dan sarana prasarana penunjang yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Mengenai Pendidikan Jasmani, Rusli Lutan (2001:62) mengemukakan:

> Konsep pendidikan jasmani terfokus pada proses sosialisasi atau pembudayaan via aktivitas jasmani, permainan, dan/atau olahraga. Proses sosialisasi berarti pengalihan nilai-nilai budaya dari generasi tua ke generasi

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA UPT PERPUSTAKAAN

> yang lebih muda. Karena itu seluruh adegan pergaulan antara pendidik/guru dan peserta didik/siswa adalah pergaulan yang besifat mendidik. Perantaraannya adalah tugas ajar berupa pengalaman gerak yang bermakna dan memberikan jaminan bagi partisipasi dan perkembangan seluruh aspek kepribadian peserta didik.

Selanjutnya Giriwijoyo (2005:76) mengemukakan:

> Pendidikan Jasmani dan Olahraga (Penjas-Or) merupakan bagian dari kurikulum standar bagi Lembaga Pendidikan Dasar dan Menengah. Dengan pengelolaan yang tepat, maka pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan Jasmani, Rohani dan Sosial peserta didik tidak pernah diragukan. Sayangnya Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Lembaga-lembaga pendidikan ini belum dapat memposisikan dirinya pada tempat yang terhormat, bahkan masih sering dilecehkan; misalnya pada masa-masa menjelang ujian akhir sesuatu jenjang pendidikan maka Pendidikan Jasmani dan Olahraga dihapuskan dengan alasan agar para siswa dalam belajarnya untuk menghadapi ujian akhir "tidak terganggu".

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, betapa pentingnya peranan MGMP Pendidikan Jasmani dalam upaya meluruskan peran dan fungsi dan meningkatkan kualitas mata pelajaran pendidikan jasmani, terutama untuk menyamakan persepsi, substansi materi, pemilihan metode, penentuan pola evaluasi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kondisi yang ada. Ini perlu dilakukan mengingat mata pelajaran pendidikan jasmani bersifat dinamis dan melibatkan objek manusia, serta bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik. Hal ini sejalan dengan definisi pendidikan jasmani yang ditulis oleh Depdiknas (2003:2) bahwa, "pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi".

Guru pendidikan jasmani sebagai salah satu guru yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah, juga berupaya mengikuti kegiatan MGMP

Pendidikan Jasmani untuk meningkatkan kompetensi dan kinerjanya. Mengenai guru pendidikan jasmani, Sugiyanto (2000:6) mengemukakan:

> Guru pendidikan jasmani adalah guru yang memerlukan pendidikan akademik profesional, karena itu secara umum dia harus memiliki dan menguasai kemampuan profesional, misalnya kemampuan menyusun dan menyelenggarakan program pengajaran dan tugas-tugas keguruan. Oleh karena itu guru harus dibekali dengan berbagai keterampilan untuk menunjang tugas profesionalnya serta adanya pembinaan yang berkesinambungan.

Lebih lanjut Rusli Lutan, Siregar, dan Djide (2004:112) menjelaskan:

> Kedudukan guru pendidikan jasmani sedemikian penting, karena merekalah yang membuat keputusan dalam menerapkan kurikulum pendidikan jasmani. Standar kompetensi minimal perlu tercapai melalui peningkatan pendidikan tenaga guru pra jabatan dan pembinaan selanjutnya ketika menjabat.

Berdasarkan pendapat tersebut, sangat jelas bahwa guru pendidikan jasmani harus mempunyai berbagai kemampuan agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan oleh karenanya guru pendidikan jasmani harus dibekali dengan kompetensi yang menunjang tugasnya tersebut. Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani sebagai salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh guru pendidikan jasmani diharapkan akan menjadi salah satu wadah untuk lebih meningkatkan kompetensi guru pendidikan jasmani. Dengan semakin meningkatnya kompetensi guru pendidikan jasmani, maka kinerjanyapun diharapkan akan lebih meningkat. Berdasarkan pemahaman terhadap latar belakang tersebut di atas, secara utuh penulis merumuskan judul penelitian ini, "Peranan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Jasmani terhadap Pengembangan Kompetensi dan Kinerja Guru Pendidikan Jasmani".

DEPARTEMEN PENDIDIKAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN UPT PERPUSTAKAAN

Identifikasi dan Rumusan Masalah

Tidak sedikit di antara guru pendidikan jasmani yang lebih senang melaksanakan tugas sebagaimana yang biasa dilakukannya dari waktu ke waktu. Keadaan semacam ini menunjukkan kecenderungan tingkah laku guru pendidikan jasmani yang lebih mengarah pada mempertahankan cara yang biasa dilakukan dalam melaksanakan tugas, atau ingin mempertahankan cara lama (*konservatif*) mengingat cara yang dipandang baru pada umumnya menuntut berbagai perubahan dalam pola-pola kerja. Usman (1995:3) mengemukakan bahwa,' seorang guru harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Di sinilah tugas guru untuk senantiasa meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas pendidikannya sehingga apa yang diberikan kepada siswanya tidak terlalu ketinggalan dengan perkembangan kemajuan zaman'.

Berdasarkan pengamatan, pola kerja yang sifatnya sangat rutin dari guru-guru pendidikan jasmani, menunjukkan rendahnya kreativitas guru pendidikan jasmani dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensinya. Hal ini merupakan salah satu penyebab turunnya kualitas pendidikan jasmani yang terjadi dewasa ini, yang ditandai dengan indikator, "kurang daya inovasi, lemahnya motivasi untuk meningkatkan kemampuan, ketidakpedulian terhadap berbagai perkembangan, dan kurangnya sarana dan prasarana pendukung". (Ali,1988:27). Mengenai kreativitas ini, Mulyasa (2005b:51) mengemukakan bahwa, 'kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk

mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. 'Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu'.

Sekalipun ada upaya dari pemerintah untuk meningkatkan kompetensi melalui jalur penataran dan diklat, namun dalam kenyataannya setelah guru kembali ke sekolah tetap tidak ada perubahan yang berarti dalam menyampaikan materi, menggunakan metode, alat maupun melaksanakan evaluasi. Pihak-pihak yang terkait, baik pemerintah, masyarakat maupun organisasi profesi perlu memperhatikan kondisi permasalahan ini, karena apabila tidak mendapatkan perhatian secara terpadu, maka akan berakibat menurunnya kualitas pendidikan jasmani di tingkat sekolah, wilayah, dan nasional.

Oleh karena itulah, MGMP Pendidikan Jasmani sebagai organisasi profesi melalui kegiatan harian, mingguan, bulanan atau semester sesuai dengan program di tingkat kepengurusan MGMP, merupakan suatu upaya dan strategi untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru pendidikan jasmani. Dengan adanya MGMP Pendidikan Jasmani diharapkan dapat membantu meningkatkan kompetensi guru pendidikan jasmani dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, meningkatkan strategi belajar mengajar, dan melaksanakan evaluasi sebagai guru mata pelajaran pendidikan jasmani. Penelitian ini berorientasi pada masalah bagaimana peranan MGMP Pendidikan Jasmani terhadap pengembangan kompetensi dan kinerja guru pendidikan jasmani. Dari

pokok masalah tersebut, maka penelitian terfokuskan pada peranan MGMP Pendidikan Jasmani terhadap pengembangan kompetensi guru pendidikan jasmani dan kinerja guru pendidikan jasmani dalam kegiatan pembelajaran.

Rumusan masalah ini dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan MGMP Pendidikan Jasmani terhadap pengembangan kompetensi guru pendidikan jasmani ?
2. Bagaimana peranan MGMP Pendidikan Jasmani terhadap peningkatan kinerja guru pendidikan jasmani ?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung MGMP Pendidikan Jasmani dalam melaksanakan kegiatannya ?
4. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat MGMP Pendidikan Jasmani dalam melaksanakan kegiatannya ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan peranan MGMP Pendidikan Jasmani terhadap pengembangan kompetensi dan kinerja guru pendidikan jasmani. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan peranan MGMP Pendidikan Jasmani terhadap pengembangan kompetensi guru pendidikan jasmani.
2. Mendeskripsikan peranan MGMP Pendidikan Jasmani terhadap peningkatan kinerja guru pendidikan jasmani.

3. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung MGMP Pendidikan Jasmani dalam melaksanakan kegiatannya.
4. Mengidentifikasi faktor-faktor penghambat MGMP Pendidikan Jasmani dalam melaksanakan kegiatannya.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini ingin menemukan peranan MGMP Pendidikan Jasmani, memperkaya khasanah kajian, serta memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka mengembangkan kompetensi dan meningkatkan kinerja guru pendidikan jasmani.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengurus MGMP, kepala sekolah, guru pendidikan jasmani, pengawas mata pelajaran dan dinas pendidikan, sehingga memberikan penyegaran dan pencerahan dalam upaya pengembangan kompetensi dan peningkatan kinerja guru pendidikan jasmani. Pada akhirnya, kualitas guru pendidikan jasmani dalam melaksanakan tugas mengajar menjadi lebih baik.

Secara spesifik penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi:

1. Penyelenggara MGMP atau Pengurus MGMP Pendidikan Jasmani, agar dapat melakukan inovasi dan lebih kreatif dalam penyelenggaraan MGMP Pendidikan Jasmani.
2. Guru-guru (anggota MGMP Pendidikan Jasmani) diharapkan dapat tumbuh motivasinya, dan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengevaluasi kompetensi dan kinerja masing-masing.

3. Ketua Sanggar MGMP Pendidikan Jasmani, KKKS, Pengawas Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Pengawas Pembina, Kepala Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten dan instansi terkait yang peduli terhadap pendidikan, untuk mendapatkan masukan tentang pola pembinaan pengembangan kompetensi dan peningkatan kinerja guru pendidikan jasmani, khususnya dalam penyelenggaraan MGMP Pendidikan Jasmani.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan persepsi mengenai istilah-istilah pokok yang digunakan dalam penelitian ini, dipandang perlu untuk menjelaskan secara lebih operasional mengenai hal-hal yang tertuang dalam tesis ini sebagai berikut:

1. Peranan MGMP Pendidikan Jasmani

Dalam buku yang ditulis Depdikbud (1998:4) tertera bahwa, Musyawarah Guru Mata Pelajaran adalah, "forum/wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis di sanggar. Pengertian musyawarah disini mencerminkan kegiatan dari, oleh, dan untuk guru". Peranan MGMP Pendidikan Jasmani diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh organisasi profesi yang dibentuk oleh guru mata pelajaran pendidikan jasmani untuk memecahkan masalah-masalah yang ada hubungannya dengan pembuatan program, pelaksanaan program, pelaksanaan evaluasi, dan perbaikan program sebagai upaya mengembangkan kompetensi dan meningkatkan kinerja guru pendidikan jasmani.

2. Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani

Kompetensi yang harus dimiliki guru pendidikan jasmani dalam penelitian ini mengacu kepada kompetensi yang dikemukakan oleh Sudjana (2004:19) sebagai berikut:

> Untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses belajar dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan yakni; 1) merencanakan program belajar mengajar, 2) melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar, 3) menilai kemajuan proses belajar mengajar, 4) menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya/dibinanya.

5. Kinerja Guru Pendidikan Jasmani

Kinerja (*Performance*) guru pendidikan jasmani dalam penelitian ini dirumuskan sebagai unjuk kerja yang dicapai, berupa prestasi yang diperlihatkan dalam bentuk kemampuan kerja guna melaksanakan kewajiban atau tugas pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya pada waktu tertentu dalam kualitas kerja, ketepatan kerja, inisiatif, kemampuan, dan komunikasi berdasarkan prosedur dan aturan yang berlaku untuk kepentingan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

F. Paradigma Penelitian

Adapun rumusan paradigma dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dalam buku yang ditulis Depdikbud (1998:3) tertera bahwa, "tenaga kependidikan dapat membentuk ikatan profesi sebagai wadah untuk meningkatkan dan mengembangkan karier, kemampuan, kewenangan

profesional, martabat, dan kesejahteraan tenaga kependidikan demi tercapainya tujuan pendidikan nasional secara optimal".

2. Dalam pasal 20 (b) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (2006:15) tertera bahwa, "dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni".
3. Mutu pendidikan akan meningkat apabila guru memahami dan selalu melaksanakan kegiatannya secara profesional. Hasan (2002:10) menyatakan, "akan besar sekali manfaatnya dalam usaha peningkatan mutu pendidikan apabila semua guru memahami dan melaksanakan makna profesionalisme".
4. Musyawarah Guru Mata Pelajaran dapat membantu guru mata pelajaran untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilannya, sehingga akan berpengaruh kepada penampilannya pada kegiatan belajar mengajar (KBM). Mengenai tujuan MGMP, pada buku yang ditulis Depdikbud (1998:5) tertera, "menumbuhkan kegairahan guru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi program kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam rangka meningkatkan sikap percaya diri sebagai guru".
5. Dengan MGMP, guru dapat memperoleh informasi-informasi yang aktual tentang teknis edukatif yang berkaitan dengan mata pelajaran yang dipegangnya, sehingga akan membuka wawasannya dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam buku yang ditulis Depdikbud (1998:5)

tertera bahwa, "MGMP bertujuan membantu guru memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan keilmuan dan iptek, kegiatan pelaksanaan kurikulum, metodologi, dan sistem evaluasi sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan".

6. Hamalik (2003:36) mengemukakan bahwa, 'proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswanya berada pada tingkat optimal'.
7. Mulyasa (2005a:106) mengemukakan bahwa, 'Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan organisasi atau wadah yang dapat meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru. Dalam MGMP para guru bisa saling bertukar pikiran, dan saling membantu memecahkan masalah yang dihadapi, bahkan bisa saling belajar dan membelajarkan'.

Atas dasar pemikiran-pemikiran tersebut, secara konseptual paradigma penelitian mengenai Peranan MGMP Pendidikan Jasmani terhadap Kompetensi dan Kinerja Guru Pendidikan Jasmani dituangkan dalam Gambar 1.1.

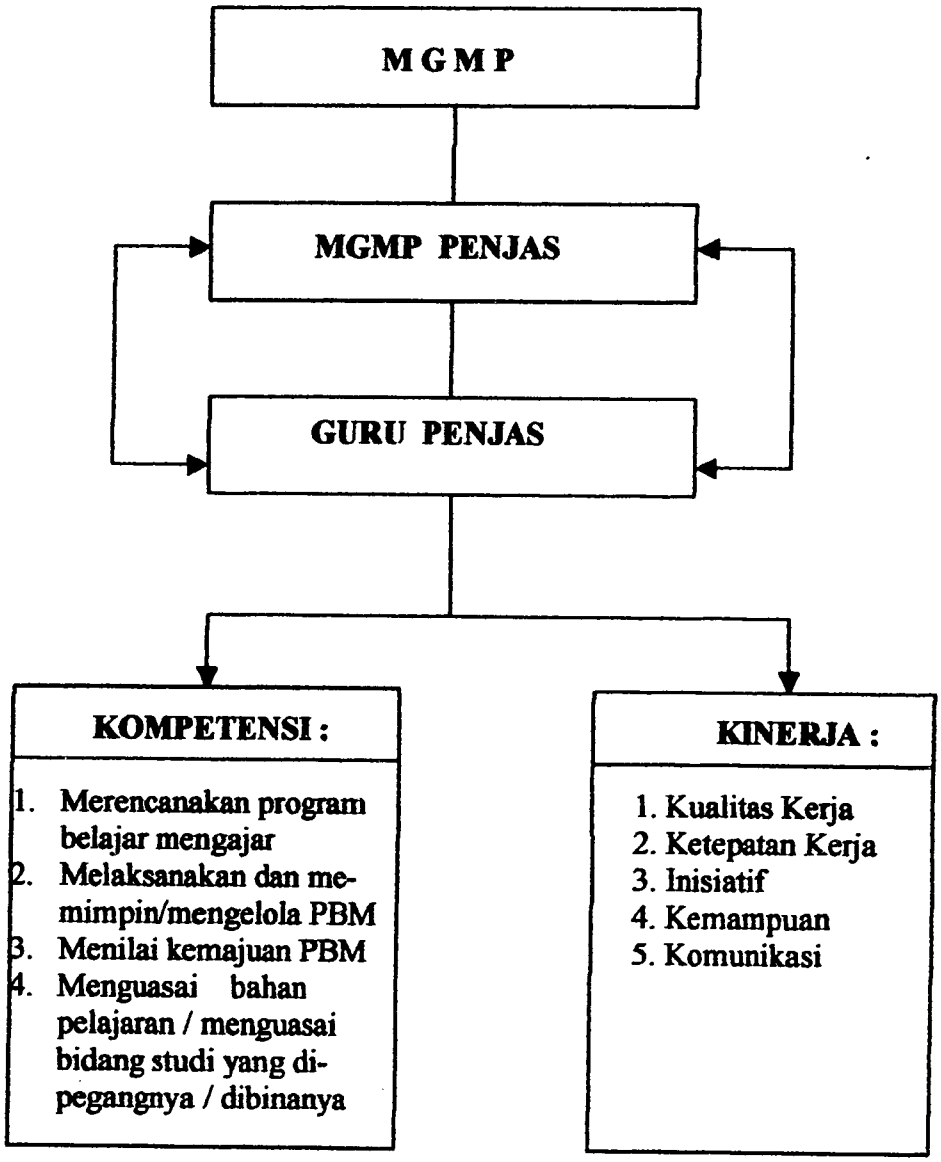

Gambar 1.1. Paradigma Penelitian Peranan MGMP Pendidikan Jasmani terhadap Pengembangan Kompetensi dan Kinerja Guru Pendidikan Jasmani